



Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Potensi Wisata Desa Guru Singa Kabupaten Tanah Karo

Indra Muda^{1*}, Nina Angelia¹, Waridah Pulungan¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Sumatera Utara, Indonesia

*Email koresponden: indramudahts@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 19 Okt 2023

Accepted: 03 Des 2023

Published: 31 Des 2023

Kata kunci:

Desa Guru Singa;
Pemberdayaan
Masyarakat;
Potensi Wisata

Keyword:

Community
Empowerment;
Guru Singa VillagE;
Tourism Potential

ABSTRAK

Background: Desa Guru Singa merupakan desa yang ada di Kabupaten Karo yang ditetapkan sebagai salah satu sentra pembangunan desa berbasis wisata. Tetapi sayangnya pemerintah desa dan masyarakat setempat belum menyadari betapa besar potensi desa wisata di desa mereka. Berdasarkan observasi lapangan tim pengabdian menemukan bahwa pengelolaan dan keterlibatan masyarakat sebagai pelaku wisata masih kurang ditambah lagi infrastruktur yang masih terbatas menuju objek wisata. Pengabdian ini bertujuan melatih masyarakat dan pemerintah desa dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata dengan membangun petunjuk-petunjuk menuju lokasi wisata dan promosi wisata melalui media sosial. **Metode:** pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan persiapan, pemaparan materi, *tutorial* dan diskusi group (FGD) mengenai pengembangan, pengelolaan dan promosi lokasi wisata serta pemberian bantuan petunjuk arah ke lokasi wisata. **Hasil:** dampak langsung yang diperoleh masyarakat, pelaku wisata dan pemerintah desa adalah memperoleh bekal dalam pengembangan wisata, baik dari kerajinan industri, teknik foto dan editing yang kemudian dapat dikembangkan dalam mengelola desa wisata. **Kesimpulan:** hasil dari PkM membuat masyarakat lebih tersadar dalam mengelola desanya sebagai objek desa wisata guna untuk meningkatkan perekonomian mereka.

ABSTRACT

Background: Guru Singa Village is a village located in the Karo Regency, designated as one of the centers for tourism-based rural development. Unfortunately, the village government and the local community have not yet realized the immense potential of their village as a tourist destination. Based on field observations, the service team found that the management and community involvement in tourism activities are lacking, further compounded by limited infrastructure leading to tourist attractions. This service aims to train the community and the village government in the development and management of the tourist village by creating directional guides to tourist locations and promoting tourism through social media. **Method:** The implementation of this community service project was carried out through preparation, presentation of materials, tutorials, and group discussions (FGD) on the development, management, and promotion of tourist locations, as well as providing directional guidance to tourist sites. **Results:** The direct impact on the community, tourism stakeholders, and the village government was the acquisition of skills in tourism development, including craft industries, photography techniques, and editing, which could then be further developed in managing the tourist village. **Conclusion:** The results of this Community Service project have raised awareness among the community about the importance of managing their village as a tourist destination to improve their economic well-being.



© 2023 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

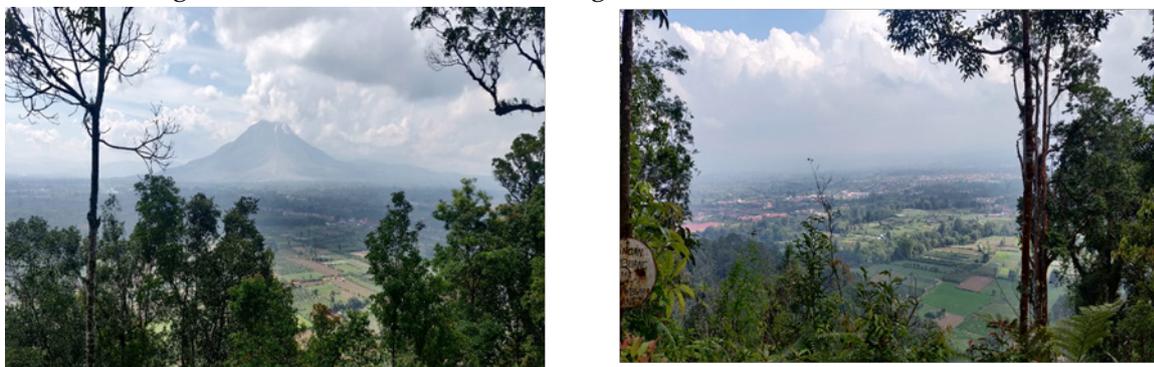
Potensi wisata merupakan segala hal dan kejadian yang diatur dan disediakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian, benda, maupun jasa. Potensi wisata juga dapat berupa sumberdaya alam yang beraneka ragam dari aspek

fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata. Potensi wisata menurut Pitana (2009) adalah daya tarik yang terkandung pada suatu daerah untuk dikembangkan menjadi suatu obyek wisata yang menarik sehingga dari situ dapat menarik kunjungan wisatawan untuk datang ke daerah tersebut dan biasanya masih belum dikelola dengan baik.

Menurut Pitana (2009) Potensi pada destinasi wisata dipengaruhi adanya 4 pendekatan yang lebih dikenal dengan istilah 4A antara lain: atraksi, aksesibilitas, amenities dan aktivitas. Potensi wisata disini dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut: potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia. Hal tersebut dijelaskan bahwa potensi wisata dijelaskan dibawah ini sebagai berikut: 1) Potensi Alam yang dimaksud dengan potensi alam adalah keadaan dan jenis flora fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan, dan lain-lain. 2) Potensi Kebudayaan; yang dimaksud dengan potensi budaya adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah berupa bangunan atau monumen. 3) Potensi Manusia; manusia juga memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pementasan tarian/pertunjukan dan pementasan seni budaya suatu daerah.

Wilayah Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki keindahan alam yang masih asri, tetapi sayangnya pemanfaatan dalam promosi potensi wisata tersebut masih belum maksimal sehingga tidak mendukung industri pariwisata. Meyikapi hal tersebut dalam kurun waktu lima tahun terakhir pemerintahan provinsi Sumatera Utara melakukan pembenahan. Terkait dengan pariwisata diusulkanlah sebuah program pembangunan desa berbasis wisata yang digalakkan pemerintah. Adapun wilayah tersebut terfokus pada daerah Deli Serdang dan Kabupaten Karo

Salah satu desa yang menjadi desa berbasis pariwisata untuk di kembangkan adalah Desa Gurusinga. Desa Gurusinga merupakan salah satu desa di Kecamatan Brastagi Kabupaten Tanah Karo, yang memiliki wisata budaya dan wisata alam. Objek wisata Delengkutu merupakan salah satu destinasi wisata yang sering dikunjungi masyarakat terutama pada hari Sabtu dan Hari Minggu. Objek wisata ini berupa gunung kecil yang berada pada ketinggian 1.400 meter diatas permukaan laut. Dari atas puncak bukit akan kelihatan secara jelas hamparan perkebunan masyarakat, dan puncak gunung Sinabung. Jalan menuju puncak Delengkutu dihiasi tanaman sayur mayur berupa wortel, tomat, sawi dan tanaman hortikultura sehingga menambah keindahan kaki bukit delengkutu terutama saat cuaca terang.



Gambar 1. Pemandangan dari Puncak Bukit Delengkutu

Objek wisata Delengkutu kini mulai berbenah menjadi tujuan wisata meski sarana dan fasilitas yang terdapat di lokasi wisata belum rampung, dengan ekosistem yang alami dan udara yang jauh dari polusi udara, polusi suara dan polusi air, maka para pengunjung dapat menemukan kepuasan berwisata terutama bagi penikmat wisata alam. Bungin (2015) "parawisata

modern adalah pariwisata yang mendefinisikan dirinya sebagai produk bisnis modern". Dengan demikian, untuk menjadikan wisata delengkutu menjadi wisata modern perlu kesiapan masyarakat menerima kedatangan wisatawan.

Pada lokasi wisata ini, kehadiran penduduk setempat untuk menawarkan produk makanan dan minuman sederhana sudah mulai berkembang, namun masih perlu penataan sehingga ekonomi masyarakat dapat diberdayakan. Hutasuhut dkk (2021) mengutip pendapat Chambers, "pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang menerangkan nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma basis pembangunan yang bersifat people centered, participatory, empowering dan sustainable". Mardikanto (2014) "terdapat 6 (enam) tujuan pemberdayaan masyarakat, Perbaikan kelembagaan (better institution), Perbaikan usaha (better business), Perbaikan pendapatan (better income), Perbaikan lingkungan (better environment), Perbaikan kehidupan (better living), Perbaikan masyarakat (better community)".

Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Sutoro, 2002). Konsep pemberdayaan (masyarakat desa) dapat dipahami juga dengan dua cara pandang. Pertama, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (beneficiaries) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri.

Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggungjawab negara. Pemberian layanan publik (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi dan seterusnya) kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) negara secara given. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Sutoro, 2002). Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8)). Berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada. Salah satu potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan di desa Guru Singa adalah potensi pariwisata, oleh sebab itu Pengabdian ini bertujuan untuk melatih masyarakat dan pemerintah desa dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata dengan membangun petunjuk-petunjuk menuju lokasi wisata dan promosi wisata melalui media sosial.

MASALAH

Desa Guru Singa merupakan desa yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani, umumnya petani sayur mayur. Karakteristik warganya tergolong keras, tapi ulet dalam mengolah lahan pertaniannya. Namun, dalam berkomunikasi mereka masih terbatas baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Meski komunikasi memiliki peranan penting dalam pengembangan sektor kepariwisataan, masyarakat belum menyadari sepenuhnya hal tersebut. Komunikasi memiliki fungsi antara lain, manusia dapat mengontrol lingkungannya, beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, melakukan transformasi warisan sosial kepada

generasi berikutnya. Oleh karenanya, dalam pengembangan wisata komunikasi memiliki peranan yang sangat strategis.

Dengan cara bicara terkesan kasar dan penampilan tidak rapi, tentu saja akan menyebabkan warga pendatang kurang merasa nyaman apabila bertemu dengan mereka. Karakteristik yang demikian, terutama disebabkan lingkungan yang keras dan kondisi alam yang tergolong panas dan gersang sehingga cepat memicu amarah termasuk dalam berkomunikasi.

Tingkat pendidikan masyarakat desa Guru Singa, pada umumnya adalah lulusan SLTP, bahkan beberapa diantaranya tidak tamat Sekolah dasar. Hal ini terutama disebabkan pemikiran bahwa, untuk pekerjaan yang mereka lakoni sebagai warisan turun temurun tidak diperlukan pendidikan yang tinggi, cukup mengetahui tulis dan baca. Dengan tingkat pendidikan dan status masyarakat yang tergolong masyarakat miskin, kesadaran warga untuk memelihara kebersihan lingkungan tergolong rendah. Hal ini menyebabkan kesadaran warga untuk memelihara kebersihan lingkungan wisata dan akses menuju lokasi wisata masih rendah.

Sebagian diantara warga ada yang memiliki pemikiran maju, yaitu keinginan untuk membuat barang kerajinan yang dapat dijual kepada wisatawan yang datang ke lokasi wisata sebagai barang cenderamata khas lokal. Namun, keterbatasan kemampuan ekonomi dan pengetahuan warga untuk itu, menyebabkan mereka belum mampu memproduksi berbagai produk kerajinan yang dibutuhkan wisatawan seperti, tudung nasi, gantungan kunci, lap tangan, alas kaki, kipas tangan.

Dengan permasalahan tersebut, tim pengabdian memilih desa ini sebagai mitra dalam pengabdian masyarakat, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat setempat memperluas promosi wisata yang dibarengi dengan tempat-tempat wisata menarik, sehingga dengan bertambahnya kunjungan wisatawan dapat membuka peluang bisnis yang lebih baik di desa guru singa dimasa yang akan datang.

METODE PELAKSANAAN

Sehubungan dengan permasalahan mitra yang dikemukakan diatas, maka metode pelaksanaan pengabdian yang dilakukan mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Langkah pertama yang dilakukan tim pengabdian adalah meminta kesediaan pemerintah desa guru singa untuk menjadi mitra pengabdian dengan membawa surat permohonan pengabdian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
2. Metode Sosialisasi/ penyuluhan, metode ini dilakukan dengan meminta kesediaan pemerintah setempat agar memberikan izin menemui warga yang menjadi objek pembinaan. Pada kesempatan ini tim pengabdian menyampaikan akan pentingnya publikasi wisata dan memelihara kebersihan lingkungan dalam rangka menuju daerah wisata. Dalam hal ini juga disampaikan tentang cara berkomunikasi yang baik kepada wisatawan agar mereka bersedia datang kembali serta menyampaikan informasi tersebut kepada orang lain, baik secara langsung maupun melalui media sosial.
3. Metode tutorial yang dilakukan Kepada 20 orang warga di Desa guru singa Kabupaten Tanah Karo, diberikan pembekalan tentang komunikasi wisata. Kepada mereka disampaikan tentang tata cara berkomunikasi dengan pengunjung agar mereka merasa tertarik lagi untuk berkunjung dikemudian hari serta di ajarkan kepada mereka cara mengambil foto dengan angle yang baik serta mengedit hasil foto yang kemudian di unggah ke dalam media sosial.
4. Metode Diskusi yang dilakukan bersama Kepala Desa dan sekretaris desa serta tokoh masyarakat yang dibahas melalui FGD. Sehingga informasi lanjutan dari pembekalan dan pelatihan tersebut dapat dilakukan melalui rekomendasi Kepala Desa dan Sekretaris Desa.

5. Biaya yang timbul dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sepenuhnya ditanggung oleh dana Kemenristek Dikti.

Sehubungan dengan metode pelaksanaan pengabdian yang tim sampaikan kepada mitra, mereka sangat partisipatif mendukungnya dan siap menerima kedatangan tim pengabdi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gurusinga memiliki lokasi yang strategis. Memiliki objek wisata alam dengan panorama alam menaunjukkan di kaki gunung Sinabung sehingga sangat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Lokasi ini dapat dicapai dalam waktu cukup singkat melalui dua jalur dari terminal Ibu kota Kecamatan di Berastagi. Apabila dilihat dari struktur penduduknya tergolong homogen. Demikian juga berdasarkan penganut agama, sebagian besar adalah penganut agama Keristen. Untuk jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 1. Penduduk Desa Gurusinga berdasarkan penganut agama tahun 2021

Penganut Agama	Jumlah	Persentase (%)
Keristen	1185	58
Islam	510	25
Katolik	230	11
Aliran Kepercayaan	120	6
Total	2035	100

Terkait program pemerintah menjadikan desa Gurusinga sebagai destinasi wisata tentunya memiliki alasan, yaitu karena terdapat objek-objek wisata yang potensial untuk dikembangkan sehingga dapat membuka dan meningkatkan pendapatan masyarakat dari sektor kepariwisataan. Mustangin dkk (2017) mengutip Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 yaitu, "Pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) akan menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata di pedesaan yang akan mencegah urbanisasi masyarakat desa ke kota". Potensi wisata desa Gurusinga yang dapat diolah menjadi potensi ekonomi antara lain, wisata puncak delengkutu, wisata agro dengan berbagai jenis tanaman hortikultura, wisata kreativitas budaya masyarakat seperti anyaman keranjang, tikar bambu dan lain-lain. Hadiwijoyo (2012), "salah satu model pengembangan dari bentuk pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata pedesaan atau dalam hal ini dapat disebut dengan desa wisata". Hal senada diperjelas Nurjannah dkk (2020), "pertumbuhan industri pariwisata telah menciptakan perubahan sosial, ekonomi dan lingkungan, sehingga diperlukan langkah-langkah pengelolaannya".

Menurut Damanik (2006) "untuk memberikan daya tarik bagi wisatawan tentunya ada hal yang harus dipenuhi dalam objek tempat wisata itu sendiri. Potensi wisata adalah semua obyek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan". Istilah Pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan merupakan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan. Gamal (2004) "pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan, dan keperluan usaha yang lainnya".

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyebutkan, "wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara". Jadi, pengertian

wisata megandung empat unsur, yaitu kegiatan perjalanan; dilakukan secara sukarela; bersifat sementara; perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Menurut Nyoman (2003), wisatawan adalah “orang yang melakukan kegiatan wisata atau orang yang melakukan perjalanan untuk sementara waktu ke tempat atau daerah yang sama sekali masih asing baginya”.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 24 September 2022 dengan Kepala Desa Gurusinga, “Sutra Gurusinga dari atas puncak bukit akan kelihatan secara jelas hamparan perkebunan masyarakat, dan puncak gunung Sinabung”. Hasil observasi tim peneliti ke lokasi penelitian bahwa, sepanjang jalan menuju puncak Deleng Kutu dihiasi pemandangan tanaman perkebunan rakyat berupa wortel, sayur kol, buah bit, kacang panjang, daun selada, tomat, sawi, buah labu sehingga menambah indahnnya kaki Bukit Deleng Kutu terutama pada saat cuaca cerah.

Untuk menerima kedatangan wisatawan yang terus meningkat, Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Karo mulai berbenah melakukan renovasi jalan menuju objek wisata, pembangunan sarana dan fasilitas peristirahatan di puncak bukit Deleng Kutu. Bupati Kabupaten Tanah Karo, Terkelin Brahmna, SH menghimbau agar dibangun sarana dan fasilitas wisata Deleng Kutu dengan menggunakan dana desa sehingga tercipta percepatan pembangunan kepawiwisataan di daerah ini, yang diharapkan dapat mendorong penguatan ekonomi masyarakat lokal. Namun upaya ini belum maksimal dan masih sebatas himbauan.



Gambar 2. Puncak Deleng Kutu dan Transportasi Jalan Menuju Puncak

Selama Covid 19 mewabah di Kabupaten Tanah Karo, jalan menuju lokasi wisata delengkutu banyak yang rusak, rumput di pinggir jalan sudah ada menutupi sebagian badan jalan. Dengan kondisi yang demikian, sulit dilalui kendaraan roda empat terutama berbadan besar, sedangkan bagi pengendara roda dua tidak banyak kendala untuk melalui trayek jalan tersebut. Demikian juga dengan sarana dan fasilitas peristirahatan di puncak Bukit Deleng Kutu sudah banyak yang rusak akibat terpaan angin yang kuat di lokasi wisata, juga termakan usia karena kurangnya perawatan.

Bagi pecinta wisata alam, khususnya yang menyukai petualangan di alam terbuka, salah satu tujuan yang paling tepat adalah Bukit Delengkutu. Menurut wawancara tim peneliti dengan pengunjung wisata Delengkutu pada tanggal 26 September 2022, Riski Aulia berasal dari Kota Medan mengemukakan, “untuk mencapai puncak bukit, harus melalui jalan terjal dan berliku, dibutuhkan keterampilan mengendarai kendaraan dan keberanian karena trayeknya tergolong *extrem*”. Oleh karenanya, wisatawan yang mengendarai roda empat ke puncak bukit harus extra hati-hati, kemiringan jalan dan tikungan patah hampir 90 derajat.

Menurut wawancara pada tanggal 26 September 2022 dengan salah seorang wisatawan lokal dari daerah setempat, Ulina Barus mengemukakan, “lokasi wisata ini memiliki udara yang bersih, sangat berbeda dengan kota Berastagi sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan menjernihkan paru-paru dan paling tidak mendapatkan udara yang bersih”. Berdasarkan observasi tim peneliti secara langsung membawa kendaraan roda empat hingga ke puncak bukit Delengkutu bahwa,

Udara disepanjang perjalanan menuju puncak sangat sejuk dan dingin, kondisi yang demikian akan menemani perjalanan hingga ke puncak bukit, oleh karenanya perlu mempersiapkan jaket atau baju penghangat tubuh agar terhindar dari udara dingin yang menusuk tulang, terutama pada pagi dan sore hari, apalagi saat kabut masih menyelimuti puncak delengkutu.

Apabila wisatawan menginginkan suasana pemandangan matahari terbit di pagi hari sunrise, maka perlu persiapan agar tiba dipuncak Bukit Delengkutu pada pagi hari, sekitar jam 07.00-10.00 WIB. Dalam suasana cerah, pelancong akan dapat melihat pemandangan alam yang mengagumkan. Pemandangan indah, berupa panorama alam sejuk, kabut yang indah dibarengi kicauan burung dari sela-sela pohon yang memagari hutan yang masih asri akan dapat dinikmati. Menurut wawancara pada tanggal 02 Oktober 2022 dengan wisatawan yang datang dari Kota Medan, Pak Nanang mengemukakan, “pada pagi hari dari sela-sela pepohonan, akan terlihat sinar matahari dengan warna kemerahan sehingga menambah indahnya suasana pagi di puncak Bukit Delengkutu. Pemandangan pada sore hari tidak kalah menakutkan, para pelancong dapat menyaksikan deruan angin yang menerpa dedaunan diiringi keindahan sunset”. Suasana yang demikian, tidak jarang membuat para pelancong menggapai tidurnya pada pondok-pondok peristirahatan yang tersedia di sekitar lokasi puncak Deleng Kutu.

Pada tahun 2022, tim peneliti bersama-sama dengan beberapa dosen dari Universitas Medan Area, melakukan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat di Desa Guru Singa dengan program pengembangan wisata agro-wisata. Dalam acara ini diberikan penyuluhan penyuluhan terkait dengan metode pengembangan wisata berbasis pertanian, bantuan dalam rangka mempersiapkan diri menjadi tujuan wisata. Kegiatan ini tentunya diharapkan agar dapat meningkatkan wawasan masyarakat dalam rangka membangun desa wisata berbasis potensi local.



Gambar 3. Tim Pengabdian Bersama Masyarakat dalam Rangka Sosialisasi Desa Wisata

Terkait dengan kreativitas budaya masyarakat Kabupaten Tanah Karo khususnya di Kecamatan berastagi Desa Gurusinga, banyak yang dapat dikembangkan misalnya, tenunan kain khas Karo, keranjang tangan berbahan bambu. Hasil kerajinan ini tentunya dapat dijadikan cenderamata. Menurut wawancara pada tanggal 26 September 2022 dengan salah seorang tokoh pemuda, Janius Gurusinga mengemukakan, “hasil kerajinan rakyat yang dapat dijadikan cenderamata bagi wisatawan sudah banyak tersedia seperti, keranjang tangan dengan motif yang variatif, kain tenun khas karu yang dapat dipesan sesuai selera pembeli, kaos oblong dan sejenisnya dengan warna yang variatif”. Dengan hasil kerajinan tersebut tentunya akan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan team penulis bahwa, kesiapan masyarakat menjadi tujuan wisata belum terlaksana sebagaimana diharapkan, hal ini disebabkan pemahaman masyarakat tentang kesiapan menjadi tujuan wisata hanya sebatas tidak mengganggu kedatangan wisatawan ke desa mereka. Seharusnya kesiapan masyarakat mencakup kejujuran menjual makanan, minuman, hasil

pertanian dan cenderamata kepada wisatawan. Apabila produk tersebut harganya jauh lebih mahal dibandingkan dengan tempat lain, tentunya dapat mengurangi minat wisatawan melakukan kunjungan kembali ke tempat tersebut. Lingkungan Desa yang bersih, sejuk dan nyaman tentu saja menjadi idaman yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk mengunjunginya. Berdasarkan pengamatan team bahwa, "kondisi yang demikian belum tercipta di Desa Gurusinga, lingkungan perumahan penduduk belum tertata dengan baik, hewan peliharaan seperti anjing, ayam dan bebek berkeliaran di halaman rumah-rumah penduduk yang menyebabkan kesan kumuh".

Menurut wawancara pada tanggal 26 September 2022, tim penulis lakukan dengan salah seorang pemuda yang berstatus sebagai mahasiswa yang berasal dari desa Gurusinga mengemukakan, "terkait dengan pemeliharaan kebersihan lingkungan di desa Gurusinga masih rendah, masyarakat memiliki kesibukan turun ke sawah dan ladang setiap hari, lingkungan yang kumuh juga menjadi sumber penyakit dan sarang nyamuk".

Pada kesempatan yang berbeda salah seorang petani sayur, Darma Tarigan mengemukakan, "kami melayani wisatawan yang berminat ikut memanen hasil pertanian, mereka dapat memilih produk yang diinginkannya kemudian baru dihitung harga jualnya. Diantara pengunjung beberapa kali terlibat memanen hasil pertanian". Terkait dengan keterlibatan pelaku wisata di bidang transportasi, penginapan, pembangunan objek wisata yang aman dan nyaman masih sepi. Penyediaan transportasi yang dapat mengantar wisatawan ke puncak delengkutu juga belum ada. Jadi para wisatawan harus membawa kendaraan sendiri, demikian juga dengan tempat penginapan belum tersedia di Desa Gurusinga. Demikian juga dengan penataan dan pembangunan objek-objek wisata alam, wisata budaya belum dilakukan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian dan pembahasan pada bab terdahulu, kesimpulan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Desa GuruSinga memiliki potensi wisata terutama di bidang wisata bahari, Agrowisata dan kuliner yang sangat potensial untuk dikembangkan
2. Sosialisasi tentang pengelolaan komunikasi wisata sangat bermanfaat untuk membuka pemikiran pengelola wisata, masyarakat setempat dan pemerintahan desa.
3. Diperlukan kerjasama yang lebih erat sebagai kelanjutan dari kegiatan PkM ini dengan tujuan agar pemanfaatan potensi wisata dalam medongkrak perekonomian masyarakat dapat terpenuhi

Kendala terbesar dalam pengelolaan potensi wisata adalah dari kemampuan sumber daya manusia dalam pengelolaan potensi wisata dan pemanfaatan promosi pariwisata yang belum mendukung ditambah infrastruktur yang belum memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan (2003), *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Bungin, Burhan (2015), *Komunikasi wisata, pemasaran dan brand destinasi*, PT. Aditya Andrebina Agung, Jakarta.
- Bungin, Burhan (2001), *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Damanik, J. dan Weber.F. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta : Andi.
- Gamal, Suwanto (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Hadiwijoyo, S.S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Hutasuhut, J., Bambang Hermanto, B., Tiara, S., (2021). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Pada Era New Normal Melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Desa Saentis Kec.Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang. Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian: E-ISSN: 2621-5268.
- Mardikanto, Totok. 2014. *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggung jawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy, J, (2005), *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mustangin, Kusniawati, D, Islami, Nufa P., Setyaningrum, B., Prasetyawati, E, (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*: 2(1), 59-72. e-ISSN: 2548-4559, p-ISSN:2541-3988.
- Nurjanah, Firdaus, M., Samsir dan Rusmadi, A., (2020). Model Pengelolaan Komunikasi Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Di Kawasan Pariwisata Rupaat Utara. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*: 3(2), 239-253. P-ISSN: 2615-0875, E-ISSN: 2615-0948.
- Nyoman S. Pendit (2003). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Permen Pariwisata RI Nomor 29 tahun 2015, *tentang Rencana strategis Kementerian Pariwisata, 2015-2019*, Jakarta.
- Pitana, I Gde., Diarta I Ketut Surya. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Sutoru, Eko (2022) *Pemberdayaan Masyarakat Desa*, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember 2002.
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI.
- Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009, *tentang Kepariwisataan*. Jakarta